

Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan
(Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun)

Abdul Jalil Hermawan

Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon
Jl. Terusan Pemuda No. 1.A Cirebon, Telp (0231) 488926
08179041159, e-mail : Abdjaltea@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol simbol apa yang dipergunakan dalam perayaan seren tahun. Untuk menelaah dan memecahkan permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan teoritis dengan teori interaksi simbolis. Dalam prakteknya teori ini, didukung oleh teori etnografi komunikasi. Prosedur penelitian etnografi komunikasi dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah atas beberapa data yang dimiliki oleh masyarakat adat. Selain itu peneliti juga melakukan analisis deskriptif mengenai semua data yang diterima. Upaya ini dilakukan demi menyederhanakan semua data yang pada akhirnya dirangkai dalam sebuah penulisan laporan yang memiliki makna. Proses pemaknaan data dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilakukan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti juga melengkapi data dengan melakukan wawancara dengan pihak pemerintah desa. Dasi hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dalam prosesi budaya Seren Taun dalam komunitas adat Cigugur Kabupaten Kuningan, ditemukan bahwa komunikasi dilakukan tidak hanya secara verbal, tetapi juga banyak ditemukan komunikasi nonverbal dengan menggunakan simbol simbol. Simbol-simbol yang digunakan ini terdiri dari gerakan gerakan tertentu dalam rangkaian upacara adat Seren taun, pakaian, hingga warna pakaian. Secara garis besar dalam perayaan Seren Taun ini ada tiga makna yang terkandung, mulai dari makna ritual, kultural dan makna sosial.

Kata Kunci : Interaksi Simbolik, Masyarakat

ABSTRACT

The aim of this research was to know the symbols that were in Seren Taun ceremony. To explain and solve those problems the author use a theoretical approach by interaction symbolic theory. On practice interaction symbolic is support by ethnography communication is a way qualitative research that generates data in the form of written words and saying of the direct perpetrators of the research object. Data what encountered by researchers is the form of manuscripts, interview and direct observations in the procession ceremony of Seren Taun. Researcher also conducted a descriptive analysis of all data received.

This effort to simplify all the data that ultimately assembled in a report writing that has meaning. Data interpretation process is conduct continuously throughout the study done. Primary data collection is done by participant observation and dept interview. Secondary data in this study were obtained from government agencies as Kabupaten Kuningan, subdistrict dan village. The results of this study can be explained tha in he procession culture Seren Taun in indigenous communities Cigugur Regency Kuningan. Communication is done not only in the form verbal communication, but many also found non-verbal communication using symbols. The syimbols what used at Seren Taun ceremony like gesture, uniform until what color its weared. At least the celebration of Seren Taun have three meanings contained, ranging from the meaning of ritual, cultural and social significance.

Keys Words : Simbolic Interaction, Community

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia begitu ramai dengan aneka kebudayaan dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilakukan secara rutin adalah tradisi Seren Taun. Seren Taun ini merupakan sebuah upacara ritual untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen selama satu tahun. Seren Taun dapat diartikan sebagai upacara penyerahan hasil panen yang telah dilewati selama satu tahun. Tujuannya untuk memohon berkah dan perlindungan Tuhan dan agar pada tahun yang akan datang panen bisa lebih baik. Upacara ini juga merupakan cermin dari ungkapan kesadaran pribadi atas karunia yang diterima yakni hidup dan kehidupan, dengan kehalusan budi, cinta kasih, tatakrama dalam menerima sentuhan Cipta, Rasa, dan Karsa.

Penelitian mengenai tradisi Sren Taun ini otomatis akan menyinggung mengenai akar dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan sebuah hasil dari interaksi sosial.

Penelitian tentang interaksi simbolik dalam upacara Seren Taun, ini diharapkan akan menjadi salah satu upaya untuk memotret dan melestarikan tradisi budaya anak bangsa Indonesia. Karena dalam tradisi ini masih banyak ditemui nilai-nilai luhur yang selama ini telah banyak diabaikan oleh masyarakat. Salah satunya adalah upaya pelestarian lingkungan dan toleransi dalam berkeyakinan. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi salah satu sumber referensi mengenai makna simbolik dari semua rangkaian adat tradisi Seren Taun. Dengan memahami makna simboliknya maka diharapkan kepedulian dan kampanye pelestarian budaya bisa terus dinyalakan.

Dalam kaitan ini peneliti merasa terpanggil untuk bisa menelaah makna-makna simbolik apa saja yang terkandung dalam ritual Seren Taun.

Makna simbolik yang terkandung dalam upacara Seren Taun ini, banyak ditemukan dalam setiap gerak, pakaian dan bangunan yang dipergunakan dalam perayaan ini. Dengan memaknai simbol simbol yang terkandung di dalam perayaan ini, diharapkan masyarakat akan semakin mencintai dan peduli untuk melestarikan keanekaragaman kebudayaan nusantara. Keterpanggilan peneliti dalam menelaah kajian ini juga, dilatarbelakangi oleh kian lunturnya nilai nilai kebudayaan adiluhung bangsa. Hal ini tercermin dari kian minimnya ketertarikan kalangan muda untuk menelaah dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan kebudayaan.

II. Gambaran Umum Upacara Adat Seren Taun

Istilah Seren Taun berasal dari kata dalam Bahasa Sunda seren yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan taun yang berarti tahun. Jadi Seren Tahun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, Seren Taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Sementara itu menurut salah satu tokoh adat di Cigugur yakni Emalia Djatikusuma atau Emak sepuh, Seren Taun merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan apa yang

diciptakannya. Benda yang diciptakan oleh Sang Pencipta pun dalam komunitas adat Cigugur mendapat tempat sangat terhormat. Karena dalam pandangan masyarakat adat Cigugur segala yang diciptakan oleh Yang Maha Pencipta juga sangat membantu dalam kehidupan masyarakat. Maka Tidak aneh dalam prosesi adat Seren Taun, segala hasil bumi mulai dari padi, singkong, kacang-kacangan dan aneka buah-buahan mendapat tempat terhormat. Indikasinya dalam arak-arakan Seren Taun semuanya selalu dibawa dengan cara *disuhun*-dibawa di atas kepala.

Lebih spesifik lagi, upacara Seren Taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut *leuit*. Ada dua *leuit*; yaitu lumbung utama yang bisa disebut *leuit si jimat*, *leuit inten*, atau *leuit indung* (lumbung utama); serta *leuit pangiring* atau *leuit leutik* (lumbung kecil). Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan Seren Taun sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuna. Kini upacara Seren Taun bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan di musim tanam mendatang.

Di Cigugur, upacara Seren Taun yang diselenggarakan tiap tanggal 22 Rayagung-bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda. Sebagaimana biasa, dipusatkan di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah, yang didirikan tahun 1840. Sebagaimana layaknya sesembahan musim panen,

ornamen gabah serta hasil bumi mendominasi rangkaian acara. Untuk menentukan tanggal dan waktu dari proses Seren Taun ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Karena di komunitas adat Cigugur Kuningan Jawa Barat, perayaan Seten Taun selalu dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung dalam penanggalan Sunda kuno. Kalau dikonversikan dalam penanggalan Masehi upacara Seren Taun biasanya dilaksanakan antara bulan Juni hingga Desember. Dalam dokumen yang ada di perpustakaan Cigugur, disebutkan pemilihan tanggal 22 Rayagung karena Rayagung merupakan bulan penghujung dalam penanggalan Tahun Saka.

Maknanya pada tanggal itulah genap bilangan kurun waktu satu tahun. Sebelum acara puncak yang berlangsung pada tanggal 22 Rayagung, beberapa hari sebelumnya biasanya juga dilakukan berbagai macam acara adat yang mendukung dari pelaksanaan acara puncak. Selain itu ada juga yang mengartikan perayaan pada 22 Rayagung diartikan pentingnya angka 22, yaitu 20 sebagai simbol sifat wujud manusia yang terdiri dari darah, daging, paru-paru dan sebagainya. Sifat 20 yang menyatukan organ dan sel tubuh dengan fungsi yang beraneka ragam dan sifat. Sedangkan 2 sebagai simbol jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Suka dan duka, mengacu pada pengertian bahwa hidup yang kita terima terdiri dari dari unsur berpasangan. (*diditds.wordpress.com*)

Rangkaian ritual upacara Seren Taun berbeda-beda. Tergantung dari komunitas adat yang melakukannya. Akan tetapi intinya adalah prosesi penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Padi ini kemudian akan dimasukkan ke dalam *leuit* (lumbung) utama dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan *indung pare* (induk

padi/bibit padi) yang sudah diberkati dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya.

Upacara Seren Taun ini dilakukan oleh beberapa komunitas adat di Jawa barat dan Banten. Diantaranya di komunitas adat Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, komunitas adat Sindangbarang Kota Bogor dan komunitas adat Cigugur Kabupaten Kuningan. Tata cara tradisi Seren Taun itu berbeda-beda tergantung dari daerahnya. Perbedaan ini terlihat dari tata cara prosesi Seren Taun. Bukan pada nilai dan tujuan dari tradisi Seren taun. Karena nilai dan Tujuan dari Seren Taun ini semuanya untuk menunjukkan rasa syukur atas berlimpahnya panen selama satu tahun yang terjadi di daerah bersangkutan. Proses rasa syukur ini ditunjukkan melalui sebuah rangkaian acara yang dilakukan secara kolosal oleh hampir semua warga adat. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan penelitian dalam prosesi adat Seren Taun di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

Beberapa acara tambahan biasanya dilakukan seminggu menjelang hari puncak Seren Taun. Dari dokumen pada acara Seren Taun dilaksanakan pada 2010 lalu, diantara acara tambahan tersebut meliputi penyalaan Damar Sewu, Tradisi Nyiblung dan Dayung Buyung, Ngareremokeun, Pesta Dadung hingga penumbukan padi secara massal yang dilakukan oleh ribuan warga. Semuanya tersusun rapi satu pekan sebelum acara puncak.

Damar Sewu merupakan penyalaan seribu obor yang dinyalakan secara bersamaan di sepanjang jalan utama Cigugur tempat dilaksanakannya perayaan Seren Taun. Makna dari penyalaan seribu obor ini untuk menunjukkan rasa senang menjelang upacara Seren Taun digelar. Sedangkan

tradisi Nyiblung dan lomba Dayung Buyung mencerminkan permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak pada zaman dahulu. Nyiblung ini adalah sebuah permainan dengan membuat bebunyian dengan cara memukulkan tangan ke dalam kolam. Lomba Dayung Buyung merupakan perlombaan renang tetapi semua peserta berenang dengan menggunakan buyung atau tempat air.

Sementara itu Ngareremokeun adalah sebuah tradisi untuk mengawinkan tanaman padi. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan sehari menjelang puncak acara. Pra acara puncak juga biasanya ada tradisi Pesta Dadung yakni sebuah tradisi budak angon (pengembala kambing) di saat menggembalakan ternaknya di huma atau di ladang. Kehidupan tradisi itu ada sekitar tahun 1818, merupakan kaulinan barudak/anak kecil yang memanfaatkan waktu luang sewaktu menggembala. Tradisi itu, mengalami perubahan fungsi dari tradisi budak angon menjadi sikap syukur para petani setelah panen.

Pada puncak acara tanggal 22 Rayagung, Seren Taun dimulai dengan barisan muda-mudi, ibu-ibu dan bapak-bapak yang membawa hasil bumi berupa padi, buah-buahan, palawija: Barisan terdiri dari empat kelompok. Mereka datang dari empat penjuru mata angin. Barisan terdepan (lulugu) yaitu dua gadis membawa padi, buah-buahan dan umbi-umbian diiringi oleh seorang pemuda yang membawa payung janur bersusun tiga. Kemudian 11 gadis membawa padi, masing-masing dipayungi seorang pemuda, rombongan bapak-bapak yang memikul padi dengan rengkong serta pikulan biasa. Serta para penari yang membawa buyung (bejana untuk membawa air).

Hal tersebut mempunyai makna sebagai berikut : empat penjuru melambangkan cinta kasih Tuhan terhadap umatnya sudah tersedia di empat penjuru bumi ini. Dua lulugu melambangkan manusia hidup dikelilingi komunitasnya, selain itu ditopang oleh keanekaragaman kehidupan, sedang payung janur bersusun tiga merupakan simbol Tri Daya Eka Karsa, yaitu tiga taraf kehidupan; nabati, hewani dan insani. 11 muda-mudi melambangkan bahwa mereka adalah benih-benih atau tunas bangsa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan serta melestarikan budaya bangsa. Sedangkan rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak melambangkan permohonan dan membimbing anakanaknya dengan kasih sayang sehingga anak tersebut menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Kegiatan puncak ditandai dengan pagelaran kesenian kolosal Tari Buyung dan Angklung Buncis dari Desa Cigugur, serta Angklung Baduy dari Kanekes sebagai bagian ritual utama dan dilanjutkan dengan Ngajayak, yakni penyerahan 15adi oleh masyarakat untuk ditumbuk bersama-sama yang hasilnya akan dibagikan pada yang memerlukan dengan menyisakan sebagian untuk benih guna ditanam kembali.

Penyelenggaraan tradisi Seren Taun di Kuningan ini biasanya dibentuk sebuah kepanitiaan. Uniknyanya kepanitiaan yang terbentuk tidak hanya diisi oleh warga Cigugur Kuningan yang menjadi warga adat kasepuhan Cigugur. Selain warga Cigugur, panitia juga berasal dari berbagai elemen masyarakat di luar dari komunitas kasepuhan Cigugur. Mulai dari para perwakilan dari seluruh kasepuhan di tanah Pasundan, para seniman, hingga aparatur pemerintahan Kabupaten Kuningan. Keterlibatan beberapa kelompok masyarakat dalam kepanitiaan tradisi Seren Taun ini lebih

dikarenakan hubungan emosional yang tinggi. Hubungan emosional ini berkaitan dengan upaya pelestarian kebudayaan dan tradisi-tradisi Sunda.

Puncak acara Seren Taun biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pergelaran kolosal, yakni tari buyung, angklung baduy, dan angklung buncis-dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi.

Simbol non verbal banyak dijumpai dalam rangkaian keseluruhan acara. Mulai dari pra Seren Taun terdiri dari, nyiblung—lomba membuat bunyi-bunyian dengan memukulkan tangan ke dalam kolam air, dayung buyung—lomba berenang dengan menggunakan buyung, Lomba Ketangkasan memanah dan penyalaan Damar Sewu, Pesta Dadung hingga acara puncak Seren Taun.

Sementara itu simbol yang banyak dijumpai pada saat hari pelaksanaan Seren Taun, terdiri dari :

- a. Ratusan warga membawa aneka hasil bumi
- b. Delapan penjuru angin kedatangan warga
- c. Tari Buyung

- d. Tangkai-tangkai padi yang dibawa dengan menggunakan bambu
- e. Proses penyimpanan hasil bumi di Leuit
- f. Proses menumbuk padi secara missal
- g. *Dress code* para pembawa hasil bumi

III. Etnografi Komunikasi Sebagai salah satu Kajian Komunikasi

Kajian tentang etnografi biasanya banyak dipergunakan untuk kajian sosiologi dan antropologi. Dalam arti metode, kata etnografi diartikan sebagai *fieldwork (alternatively, participant-observation) conduct by a single investigator who lives with and lives like those who are studied, usually for a year pr more* (Maanen dalam Pawito, 2007 : 150). Sementara itu Frey (dalam Mulyana, 2006 : 16) menyatakan bahwa etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan yang khusus. Peneliti atau etnografer harus berupaya untuk bisa menangkap seluruh isi pesan dan menerjemahkan perspektif orang yang diteliti. Upaya penerjemahan ini adalah menerjemahkan simbol dalam konteks yang sangat spesifik.

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985). Istilah *ethnography of speaking* awalnya diperkenalkan oleh seorang pakar antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika, Dell Hymes (dalam Gladwin, T. dan Sturtevant, W.,1982; juga dalam Fishman, J., 1968). Istilah itu kemudian diubah oleh penulisnya menjadi *ethnography*

of communication, karena istilah ini dianggap lebih tepat.

Sedangkan etnografi komunikasi adalah kerangka yang dapat dipergunakan dalam penelitian hubungan bahasa dengan manusia (masyarakat). Kerangka tersebut akan menjadi gambaran etnografis masyarakat yang diantaranya mencakup pola komunikasi, fungsi komunikasi, hakikat dan batasan bahasa, alat komunikasi, komponen komunikasi, hubungan bahasa dengan pikiran dan organisasi sosial, dan perilaku bahasan lainnya (Aliyah Nur'aini Hanum, 2008 : 28).

Hymes (dalam Ibrahim, 1992 : 9) memberi perhatian utama dalam topic etnografi komunikasi ini sebagai berikut :

Pola dan fungsi komunikasi (*pattern and function of communication*), hakekat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*), cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*), komponen-komponen kompetensi komunikatif (*componens of communicative competence*), hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world and social organization*), dan semesta ketidaksamaan linguistik (*social linguistic universal and inequalities*)

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi adalah sebuah pendekatan terhadap sosiolinguistik. Yakni melihat bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya dari sebuah wilayah. Tujuan deskriptif dari etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat

sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya (Ibrahim, 1992 : 277)

III. Etnografi Masyarakat Adat Cigugur

Komunitas adat Cigugur berada di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat. Tetapi berbeda dengan kampung adat lainnya yang biasanya berada di perkampungan bahkan pegunungan, Cigugur sebagai kampung adat sebenarnya sulit untuk mencari ciri khasnya. Karena tidak ada ciri khusus yang menandakan adanya komunitas adat yang masih bertahan dengan keyakinannya. Hanya gedung Tri Panca Tunggal atau gedung Paseban yang masih bisa dijadikan sebagai ciri jika di Cigugur ada komunitas adat. Gedung Paseban adalah gedung peninggalan Kiai Madrais yang kini fungsinya dijadikan sebagai galeri seni, museum dan tempat tinggal. Walaupun dijadikan sebagai tempat tinggal, gedung Paseban tidak bisa dimiliki oleh siapapun meski keturunan dari Kiai Madrais sekalipun. Keterangan tersebut disampaikan oleh Pangeran Djatikusumah kepada peneliti dalam sebuah wawancara.

Selain itu jika dilihat dari segi bentuk bangunan kediaman warga di Cigugur nyaris tidak ada perbedaan dengan yang lain. Rumah-rumahnya semuanya telah permanen. Nyaris semuanya telah ditembok. Jalanan pun telah diaspal dengan baik. Tidak ada juga penyimpanan hasil panen atau *leuit* yang biasanya ada di setiap komunitas adat. Karena biasanya dalam komunitas adat yang pernah peneliti saksikan seperti di Kasepuhan Ciptagelar, Sirna Resmi Sukabumi, Sindangbarang di Bogor selalu ada bangunan khas untuk dijadikan sebagai tempat menyimpan hasil bumi, khususnya padi. Dari pakaian pun nyaris tidak ada perbedaan dengan masyarakat kebanyakan. Padahal biasanya pakaian dalam komunitas

adat selalu seragam, hitam dan dengan ikat kepala warna serupa.

Dengan kondisi tersebut, antara warga yang menjadi anggota komunitas adat dengan yang bukan pun sulit untuk dibedakan. Dari pengamatan peneliti, ada satu hal yang menjadi pembeda antara komunitas adat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut terlihat saat mereka saling bertegur sapa apalagi saat mereka saling bertemu atau hendak bertamu. Dalam komunitas adat selalu ada ucapan "Sampurasun" dan lawan bicaranya akan menjawab dengan ucapan "rampes". Ternyata ucapan tersebut bukan hanya ditujukan kepada komunitas adat sendiri, karena setiap orang yang baru bertemu dengan anggota komunitas adat selalu akan disapa dengan ucapan tadi. Apalagi ketika bertamu atau akan memasuki rumah orang lain.

Tidak adanya ciri khas dalam komunitas Cigugur ini juga dipengaruhi oleh heterogenitas masyarakat Cigugur. Heterogenitas ini tidak hanya terjadi pada keyakinan, suku dan perbedaan partai politik, tetapi lebih kepada perbedaan latar belakang pendidikan. Dalam interaksi kehidupan sehari-hari, nyaris tidak ada perbedaan sama sekali antara pengikut Kiai Madrais dengan yang bukan pengikut. Begitu pun dalam prosesi Seren Taun, karena para peserta Seren Taun tidak otomatis memiliki keyakinan Agama Jawa Sunda bawaan dari Kiai Madrais. Karena dalam prosesi adat Seren Taun semua keyakinan dan suku di Cigugur bahu membahu untuk berpartisipasi dalam Seren Taun. Dengan kondisi tersebut, perayaan Seren Taun kini telah bergeser dari ritual rasa syukur menjadi atraksi kebudayaan.

Asumsi tersebut diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan. Hal ini terlihat dari mulai bergesernya makna Seren

Taun dari makna-makna ritual menjadi banyaknya atraksi kebudayaan. Kalaupun ada acara ritual hanya terkesan sebagai artifisial dan belum dimengerti oleh masyarakat kebanyakan mengenai makna dari balik prosesi ritual tersebut. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang peneliti temukan yakni banyaknya masyarakat yang mengikuti prosesi adat Seren Taun tetapi tidak mengerti makna di balik berbagai ritualnya. Bahkan banyak dari warga yang menyatakan hanya ingin menonton atraksi budaya yang dipertontonkan.

Dari jumlah penduduk Kelurahan Cigugur sebanyak 7320, hanya ada 155 warga Cigugur yang memiliki keyakinan Agama Sunda Jawa. (Data Kelurahan Cigugur tahun 2010). Jumlah tersebut hanya berada di Kelurahan Cigugur, karena selain di Kelurahan Cigugur banyak juga penganut Agama Jawa Sunda. Bahkan menurut artikel Agama Djawa Sunda yang dirilis di *wikipedia* penganut Agama Djawa Sunda di seluruh Cigugur mencapai 3000 orang dan di seluruh Indonesia mencapai 100 ribu orang. Karena selain di Cigugur, Agama Djawa Sunda juga menyebar di Baduy Kabupaten Lebak dan di Ciparay Kabupaten Bandung.

IV. Makna Simbolik Upacara Seren Taun

A. Makna Ritual Upacara Seren Taun

Manusia pada dasarnya adalah homo ritual. Manusia tidak dapat hidup tanpa ritual. Ritual membuat kehidupan manusia menjadi berstruktur, terarah, dan berorientasi terhadap nilai. Ritual berfungsi sebagai media transformasi nilai dan makna hidup manusia. Ritual menjadi cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Manusia mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan kasha hidup, norma, etika, budaya, dan sebagainya melalui tindakan simbolik dalam

ritual. Selanjutnya ritual menjadi cara untuk menyingkap sesuatu yang misteri.

Upacara Seren Taun adalah sebuah aktivitas pertunjukan tempat orang-orang bernyanyi, berdoa, berkisah, dan merayakan, selanjutnya dapat di sebut homo festivus.² Upacara Seren Taun sarat dengan makna ritual yang didalamnya tersirat tindakan sakral, mantra sakral, dan pagelaran sakral. Aksi bermakna syukur yang dikemas dalam Upacara tradisional Seren Taun disebut *ngajayak* (menyongsong) yang di dalamnya tersirat makna dari sebuah aksi yang di simbolkan. Symbol-simbol dipresentasikan dalam peralatan dan perilaku yang merangkum ajaran AJS. *Ngajayak* ini diaktualisasikan dalam sebuah prosesi yang di dalamnya terdapat unsure-unsur seni. Upacara seren taun memiliki potensi untuk berkomunikasi, mengkritik, bahkan mentransformasi arti.

Pembacaan doa, musik angklung dan tarian menunjukkan bahwa upacara seren taun unsur ritual berupa mantra-mantra sakral. Rangkaian prosesi *ngajayak* dilakukan dengan berbagai atraksi seni yang sarat dengan simbol. Mantra *Rajah Pwuh Aci* dibacakan oleh *Pupuhu* dalam acara *Babarit*. *Rajah Pwuh Aci* diiringi dengan lagu-lagu oleh sekelompok *waranggana*. Mantra ini memiliki makna rasa doa yang diberi ilustrasi musik untuk mendukung pengucapan syukur. Mantra yang lain adalah mantra pada waktu menumbuk padi. *Pupuhu* beserta istri meminyaki dan mendoakan alu yang akan digunakan sebagai penumbuk padi dengan gerakan-gerakan simbolis.

Pagelaran sakral berupa mitos diresentasikan dalam Upacara *Ngararemakeun* : menyediakan sesaji, mengucapkan mantra, melakukan gerak imitasi dengan iringan angklung, yang kesemuanya sebagai pemujaan Dewi Padi. Upacara ini dilaksanakan oleh peserta

khusus, memiliki waktu khusus, dan tempat khusus menandai peristiwa ini sebagai peristiwa ritual. Banyak pagelaran sacral yang di tampilkan dalam upacara ini. Simbolisasi sarana upacara menunjukkan ajaran spiritual dari Kyai Madrais. Tari Buyung di tampilkan sebagai penggambaran perilaku masa lampau: para gadis sedang bersendau-gurau saat mengambil air di sumber mata air. Doa para rohaniwan dari berbagai agama dilakukan terhindar dari keterpurukan. Rajah Pohaci dipanjatkan oleh Pangeran Djati Kusumah pada intinya demi kesempurnaan hidup manusia melalui rejeki padi yang telah di terima.

Orang dari Kanekes Baduy sengaja dihadirkan untuk melakukan upacara, Semua yang dilakukan terutama mantra yang diucapkan oleh para pelaku dalam acara mengawinkan padi pada intinya bermaksud memohon restu kepada dewi Sri Pohaci dan dewa Guru Bumi untuk mengawinkan Padi. Semua aktivitas yang dilakukan oleh para peraga memiliki kandungan makna. Upacara Seren Taun yang jatuh pada tanggal 22 Rayagung merupakan upacara tutup tahun. Puncak dari upacara ini adalah *nutu* (menumbuk padi) yang memiliki makna sebagai sebuah perayaan syukur atas rejeki yang di terima selama setahun. Peristiwa ini merupakan kalender tahunan bagi komunitas yang tergabung dalam penghaya kepercayaan Agama Jawa Sunda (AJS). Oleh sebab itu prosesi dalam upacara ini banyak di warnai oleh ajaran Kyai Madrais tampak pada peralatan upacara,

Dalam Upacara Seren Taun terdapat unsur-unsur magis yang berhubungan dengan sebuah mitos. Perayaan ini juga sebagai tindakan representasi terhadap sebuah kejadian upacara Tumbuk Padi atau Nutu. Padi di tempatkan sebagai obyek yang layak untuk mewakili rezeki yang di berikan oleh sang pencipta. Upacara Seren Taun erat

kaitannya dengan kepercayaan yang berhubungan dengan satu peristiwa kesuburan. Mereka menempatkan bumi dan padi sebagai obyek yang harus di hormati. Selanjutnya upacara tersebut dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan yang mendatangkan berkah, sekaligus sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup manusia menyatu dengan alam, serta sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri pelindung padi.

Aktivitas dalam upacara berupa pagelaran seni dan budaya berupa nyanyian, tarian, mantra sacral, tindakan sacral, benda sacral, atau semua yang di pertunjukan dalam upacara, semuanya merupakan tindakan suci dan yang mengarah pada maksud dan tujuan ritus, serta mengandung makna atau sebagai tindakan ritual berupa representasi keyakinan. Representasi keyakinan itu dilakukan dengan prosesi membawa sarana upacara menuju sebuah tempat, ada penyerahan, ada tindakan yang di sertai dengan mantra atau doa, yang kesemuanya rangkaian ini adalah bentuk dari representasi keyakinan. Struktur upacara menampakan adanya tingkah laku formal yang di tentukan bagi peristiwa yang tidak di berikan oleh rutinitas teknologi tetapi berdasarkan referensi kepercayaan. Referensi kepercayaan bersumber pada ajaran AJS.

Para pelaku upacara bekerja dengan suka rela sejak persiapan sampai pelaksanaan upacara. Ini dilakukan berdasarkan kepercayaan dan keyakinan melalui ajaran yang telah di terima. Upacara Seren Taun memiliki makna berkah dan ucap syukur; mendasari suatu transformasi, berfungsi sebagai pusat kekuatan pendorong dalam berbagai kegiatan, menciptakan sesuatu yang baru dan konsep structural. Upacara seren Taun di Cigugur bukan hanya suatu transformasi status tetapi juga sebagai ekspansi harapan dan mempertinggi suatu

kesadaran komunal ritual. Individu-individu dapat mendengarkan music, berdoa, melihat simbol simbol visual, merasakan makanan yang di sucikan, mencium bau dupa, dan bersentuhan dengan pesona yang sacral.

Kyai Madrais memandang bahwa agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) di dasarkan pada kebudayaan luar (bukan pribumi). Hal inilah yang mendasari Kyai Madrais untuk mengkreasi sebuah kepercayaan AJS dengan cara dan ciri budaya sendiri, konsep-konsep atau dengan kata lain tidak harus mengikuti budaya dari luar. Upacara Seren Taun tampak sebagai pengejawantahan dari Pikukuh Tilu (salah satu ajaran AJS) butir kedua yakni *iman kana tanah*. *Iman Kana Tanah* atau berarti *eling kana sawab Gusti* (ingat terhadap kodrat Allah) yaitu sifat manusia yang sejati. Rentetan peristiwa di rangkum untuk mengekspresikan tentang hidup manusia yang menyatu dengan alam; acara Nutu sebagai pengejawantahan penghormatan terhadap Dewi pemberi rejeki.

Akan tetapi jangkauan yang lebih luas bahwa upacara Seren Taun murni sebagai upacara ritual untuk mengekspresikan konsep ajaran AJS sebagai ucapan syukur. Rasa sukur ini berhubungan dengan upaya untuk *anjawad* dan *anjawab* terhadap roh *hurip tanah pakumpulan*-yakni roh-roh yang ada pada semua benda terutama pada tanaman. Prosesi upacara meliputi unsur-unsur seni, pembakaran dupa, pembacaan mantra dan doa, penumbukan padi, pembagian berkah, dan sebagainya, menjadikan upacara tersebut layak sebagai persembahan qurban bagi snag pencipta. Selain itu upacara ini di harapkan dapat menjalin persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat pendukung dengan memberikan aksentuasi tentang sebuah peristiwa yang di harapkan memiliki makna. Dengan demikian maka secara tegas

gema AJS dikumandangkan kembali kepada seluruh partisipan upacara.

Babarit adalah rangkaian upacara syukur yang di lakukan dengan doa oleh masing-masing pemuka Agama. Doa tersebut pada intinya adalah ucapan syukur dan permohonan tentang kerukunan umat beragama serta doa sebagai permohonan agar Negara indonesiadi berikan kedamaian dan cepat terhindar dari kondisi yang terpuruk akhir-akhir ini. Doa dari para rohaniwan tersebut di tutup dengan Rajah Pohaci oleh Pangeran Djati Kusumah yang intinya adalah untuk memohon kepada dewa dan dewi serta kepada Yang Maha Kuasa tentang Upacara Seren Taun yang di laksanakan.

Upacara Tumbuk Padi adalah upacara puncak dari Upacara Seren Taun. Makna dari dari dari tumbuk padi ini adalah penggambaran dari kebersamaan bahwa semua insan sama di hadapan yang maha kuasa, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tumbuk padi adalah penggambaran dari 'menikmati' yang berarti mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan berupa padi yang melimpah. Semua orang (yang terlibat dalam upacara) wajib mengolah hasil panen sekaligus berhak untuk mendapatkan nya.

Gerakan tari juga memiliki warna. Unsur tai tersebut dapat dilihat pada gerak Tari Buyung yaitu *galeong*, *trisik*, *mincit rineka silanglang berdiri*, *yeuseuhan*, *silanglang duduk*, *kendi*, *nyisir mandi*, *sembah seser*, dan *cocor bebek mapas*. Tari buyung memiliki lima pola lantai yaitu (1) *jala sutra*, (2) *nyakra bumi*, (3) *bale bandung* (4) *medang kamulan* dan (5) *nugu telu*. Konsep gerak ini adalah pola gerak ragam tari tradisi sunda, bertipe liris dengan mode penyajian representasional. Gerakan tari tersebut merupakan gerakan yang di ambil dari gerak keseharian seperti menyisir rambut, mencuci baju (*nyeseuhan*) yang

mengalami strilirisasi, di beri aksid seperti trisik dan sebagainya.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal tempat pergelaran pelaksanaan Upacara Seren Taun member pesan terhadap keturunan dan pengikut Kyai Madrais bahwa bangunan dan tanahnya tidak boleh dibagi dua atau diwariskan, tetapi harus tetap terpelihara sebagai milik bersama sebagai tempat kegiatan seni dan budaya bangsa dan kehidupan pribadi tentang kesadaran terhadap alam dan kenyataan.

Tri Panca Tunggal berarti tiga unsur (sir, rasa, dan pikir; cipta, rasa, dan karsa) dan lima unsur (panca indra) menyatu dalam menerima keagungan Tuhan. Gedung ini yang terdiri dari beberapa ruangan secara keseluruhan menghadap ke barat. Ini menggambarkan garis perjalanan matahari yang diartikan sebagai pagelaran hidup antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati. Ruang Jinem yang membujur arah utara-selatan memberi pesan kepada manusia untuk menyadari kemanusiaannya yang diberi akal budi, kehalusan rasa, dan kemampuan untuk berpikir tentang proses perputaran alam raya (bumi), alam rasa (diri). Dalam ajaran Kyai Madrais diterangkan adanya hubungan jagad kecil (mikro kosmos) dan jagad besar (makro kosmos) yang dapat di ketahui melalui *ngaji badan* dan *ngaji rasa*.

B. Makna Sosial Upacara Seren Taun

Selain memiliki makna ritual, prosesi Seren Taun juga memiliki makna-makna sosial. Makna sosial dalam Seren Taun tergambar jelas dalam interaksi masyarakat Cigugur yang memiliki latar belakang keyakinan. Masyarakat Cigugur yang berbeda keyakinan bersatu padu dalam setiap gelaran Seren Taun. Bahkan menurut Kento Subarna yang peneliti wawancara, perayaan Seren Taun merupakan pengikat dari berbagai perbedaan keyakinan yang ada

di wilayah Cigugur. Dikatakan sebagai pengikat karena, dalam pantauan peneliti, masyarakat Cigugur, tidak tersekat dengan keyakinan bersama-sama akan berusaha berkontribusi untuk mensukseskan acara Seren Taun. Interaksi sosial diantara masyarakat Cigugur pun menjadi lebih intens. Bahkan tidak sedikit warga yang sebelumnya merantau yang akan mengkhhususkan untuk pulang ke Cigugur demi upacara berpartisipasi dan menyaksikan Seren Taun.

Saat perayaan puncak Seren Taun, ribuan masyarakat akan berduyung-duyung dan memadati jalan di sekitar lokasi upacara. Warga yang datang pun tidak hanya datang dari sekitar wilayah Cigugur, tetapi datang dari seluruh Indonesia bahkan dari luar negeri. Masyarakat yang hadir tanpa tersekat kelas sosial akan bersama-sama mengikuti dan menikmati semua proses acara puncak Seren Taun. Selain masyarakat yang hanya ingin melihat Seren Taun, dalam upacara ini juga akan dihadiri oleh ratusan orang dari berbagai masyarakat adat lain di seluruh nusantara, bahkan ada yang datang dari luar negeri. Masyarakat adat nusantara yang setiap tahun ikut berpartisipasi dalam kegiatan Seren Taun, ini datang dari masyarakat adat Losarang Indramayu, masyarakat adat Baduy Banten, dan masyarakat adat dari Dayak Kalimantan. Sedangkan dari luar negeri yang hadir biasanya kerajaan dari negeri Malaysia dan dari Brunei Darussalam.

Makna sosial juga nampak jelas di beberapa ritual dalam upacara Seren Taun. Mulai dari pembukaan acara dalam tradisi Pesta Dadung hingga acara puncak penuh dengan makna sosial. Salah satunya terlihat jelas dalam upacara puncak Seren Taun, yaitu prosesi penumbukan padi secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam prosesi itu tidak ada perbedaan keyakinan, dan status sosial yang

membedakan, semua warga bisa melakukan proses *nutu* padi secara bersama-sama.

C. Makna Kultural Upacara Seren Taun

Dalam wawancara dengan Pangeran Djatikusumah, perayaan Seren Taun juga memiliki banyak makna Kultural. Makna-makna kultural ini tergambar jelas dalam semua proses Seren Taun. Upaya melestarikan berbagai tradisi khas sunda agar tidak musnah menjadi makna yang paling terasa dalam proses Seren Taun. Selain sarat makna kultural, dalam prosesi Seren Taun pun tidak terlepas dari rangkaian kegiatan budaya dan seni. Dengan adanya sentuhan seni dalam proses Seren Taun diakui oleh Pangeran Djatikusumah menjadikan Seren Taun lebih menarik dan lebih menjadi pusat perhatian.

Simpulan

Dari semua penuturan tentang makna simbolik dalam perayaan Seren Taun ini bisa diketahui jika prosesi adat yang dilakukan secara berulang-ulang bisa menjadi salah satu penyampaian pesan komunikasi. Perayaan Seren Taun yang biasa digelar setiap tahunnya dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi melalui berbagai makna simbolik dari aneka ritual dilakukan. Proses komunikasi dalam Seren Taun ini tergambar secara simbolik dalam rangkaian acara Seren Taun. Semua proses komunikasi yang terjadi dalam semua rangkaian Seren Taun tersebut tergambar dalam semua kegiatan ritualnya.

Proses budaya Seren Taun telah dijadikan sebagai pengikat dari berbagai perbedaan keyakinan di wilayah Cigugur. Proses upacara Seren Taun juga kerap dijadikan sebagai ajang silaturahmi warga

Cigugur khususnya dan warga kuningan umumnya. Dalam proses Seren Taun ini sosok tokoh adat yang diemban oleh Pangeran Djatikusumah masih sangat dominan. Selain dianggap sebagai tokoh adat, sosok Pangeran Djatikusumah juga dianggap sebagai tokoh aliran kepercayaan Jawa Sunda yang menjadi warisan dari sesepuhnya Kiai Madrais.

Jika dilihat dari perannya, upacara Seren Taun tidak hanya dimaksudkan sebagai symbol rasa syukur atas panen yang melimpah selama satu tahun, tetapi ada nilai-nilai yang jauh dari itu. Karena selain sebagai rasa syukur, Seren Taun juga memiliki nilai sosial, kultural dan ritual yang tidak bisa dipisahkan dari setiap prosesi acara Seren Taun.

Daftar Pustaka

Buku

- Abidin, Dading. 2008. *Kuningan dalam Kenangan Remaja-Pemuda Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Pustaka Nawaitu.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- , 2009. *Sosiologi Komunikasi. Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Burton, Graeme. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. 2008. Jogyakarta : Jalasutra

- De Vito, A Joseph. 1996. *Human Communication*. Illionis New York : Harper Collins Publisher Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- 1990. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ekajati. S. Edi. 2003. *Sejarah Kuningan dari Masa ke Masa*. Bandung : Kiblat Buku Utama
- Fiske, Jhon. 1990. *Introduction to Communication Studies*. Wisconsin USA: Routlege Publishing
- Goldberg, Alvin A and Carl E. Larson. 1975. *Group Communication : Discussion Processed and Aplication*. Jakarta : Terjemahan. UI Press
- Hardt, Hanno. 1992. *Critical Communication Studies: Communication, History and Theory in America*. London dan New York : Routlege
- Hermawan, Wawan. 2001. *Kuningan Menembus Waktu*. Jakarta : PT Martindo Gilang Pratama.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional
- Johannesen, Richard L. Terjemahan, *Etika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan Kooij
- Kuntowidjoyo, 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- , 2009. *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stepen W and Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Singapura : Ceangage Learning Asia
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Dedi dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- dan Jalaludin Rakhmat. 1996. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- 2004. *Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy

----- 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Morrison dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor : Ghalia Indonesia

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

----- 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. : Malang : Averroes Press.

Internet

Diah Ratnasari Mustikaningrum
<http://www.yai.ac.id/upi/view-publikasi.Php?id=675>

Tantra Hidayat. 2009. *Tari Buyung Tarian Khas dalam Upacara Seren Taun*. Melalui
<http://tantrapuan.wordpress.com/2009/05/13>

<http://www.himpalaunas.com/artikel/budaya/2010/08/27/tari-buyung-gerakannya-menggambarkan-penyelarasan-manusia-dengan-alam>

<http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=387&lang=id>

<http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/444275/>

http://www.visitkuningan.com/id/index.php?option=com_content&view=article&id=174:damar-sewu-sebagai-acara-pembukaan-seren-taun-&catid=1:latest-news&Itemid=79

<http://www.tataruangindonesia.com/fullpost/head-line/1323592895/pesta-dadung--sebuah-tradisi-tua-yang-terkendala.html>

<http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=369&lang=id>

<http://124dit.student.umm.ac.id/2010/07/28/angklung-kanekes/>